

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kebudayaan atau adat istiadat adalah warisan turun-temurun dari nenek moyang yang tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga merupakan upaya manusia untuk menghadapi tantangan hidup dan memberikan makna kepada kehidupan. Kebudayaan bukanlah sekedar tradisi yang harus diulangi, melainkan merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Romo Magung, seperti yang dikutip oleh Paul Budi Kleden berpendapat bahwa kebudayaan adalah usaha manusia untuk mengolah dan memberi makna kepada kehidupan. Dengan demikian, setiap manusia di mana pun dan kapan pun memiliki kebudayaan, karena manusia selalu berusaha memberi makna kepada hidupnya dan berinteraksi dengan orang lain.¹

Kebudayaan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari manusia dan merupakan bagian dari bagaimana manusia mengada dan berinteraksi dengan orang lain. Kebudayaan mempengaruhi cara manusia berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, kebudayaan tidak sama dengan kebiasaan, karena kebiasaan dapat dimiliki oleh binatang, sedangkan kebudayaan hanya dimiliki oleh manusia. Adat istiadat atau kebudayaan merupakan kebiasaan yang unik bagi manusia dan menjadi bagian dari identitas dan kehidupan mereka.²

Kebudayaan merupakan suatu konsep yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yang merefleksikan upaya manusia dalam menciptakan suatu tatanan kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Kebudayaan dapat dipahami sebagai manifestasi dari kemampuan budi manusia, yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu cipta, karsa, dan rasa. Cipta merupakan dorongan manusia untuk mencari pengetahuan dan memahami rahasia segala hal yang ada dalam pengalaman lahir dan batin. Karsa merupakan pencarian manusia akan jawaban atas pertanyaan fundamental tentang asal-usul dan tujuan hidup. Sementara itu, rasa

¹ Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat* (Maukere: Ledalero, 2012), Hal. 8.

² *Ibid.*, hal. 3.

merupakan dorongan manusia untuk mencari keindahan dan kebaikan.³ Dalam upaya untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik, manusia menciptakan ritus-ritus yang dapat mendekatkan diri dengan sosok tertinggi, sebagai cara untuk menangkal atau menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk.

Ritus merupakan salah satu bentuk dari kepercayaan-kepercayaan, di mana sebuah tindakan disebut sebagai ritus bukan karena isi atau bentuk tindakan itu sendiri, melainkan karena arti atau makna yang diberikan oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan. Ritus-ritus keagamaan terdiri dari tindakan-tindakan simbolis yang mengungkapkan makna-makna religius, sedangkan kepercayaan-kepercayaan religius yang mencakup aspek kognitif seperti pengetahuan dan keyakinan, diwujudkan dalam bentuk ritus sebagai perwujudan makna-makna tersebut. Ritus memiliki arti dan bentuk yang berbeda-beda dari suatu kepercayaan dengan kepercayaan lain.⁴

Setiap suku bangsa, budaya, dan etnik memiliki tradisi ritual atau ritus yang unik dan berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya, zaman, pengetahuan, pola pikir, serta sumber daya alam yang tersedia di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan dan tradisi ritual sangat terkait dengan konteks lingkungan dan sejarah masyarakat yang bersangkutan.⁵ Artinya bahwa, sumber daya alam yang tersedia pada suatu lingkungan juga mempengaruhi sarana atau simbol yang digunakan dalam sebuah ritus kebudayaan.

Air adalah sumber daya alam yang sangat vital bagi kehidupan di Bumi. Semua makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan, sangat bergantung pada air untuk kelangsungan hidupnya. Tanpa air, kehidupan tidak akan dapat berlangsung. Sejak zaman dahulu hingga saat ini, air tetap memainkan peran penting sebagai kebutuhan pokok yang tidak tergantikan. Air tetap menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia, yang diciptakan untuk menopang kehidupan. Tanpa air, manusia tidak dapat hidup, sehingga kebutuhan akan air menjadi

³ Komisi Teologi KWI, *Dialog Antar Iman Dan Budaya* (Jakarta: Komisi Teologi KWI, 2006), hal. 28-29.

⁴ Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Maumere: Ledalero, 2019), hal. 42-43.

⁵ Jati Batoro, Wilyono, Dan Dian Siswanto, *Etnobotani Dan Konservasi Tradisional Sumber Mata Air* (Malang: UB Press, 2022), hal. 51.

prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Air merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi manusia, dan keberadaannya sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup manusia.⁶ Selain itu, air juga memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek kebudayaan. Dalam konteks kebudayaan, air seringkali digunakan sebagai simbol atau unsur penting dengan makna yang berbeda-beda. Dengan demikian, air tidak hanya memiliki makna sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai bagian integral dari kebudayaan dan kehidupan manusia secara keseluruhan.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, dengan berbagai ritus dan tradisi yang unik dan menarik. Dari sekian banyak kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia ada beberapa ritus kebudayaan yang menggunakan air sebagai sarana atau unsur penting di dalamnya. Salah satu ritus kebudayaan yang menggunakan air sebagai sarana adalah upacara *Wake Mangu*, yang dimiliki oleh masyarakat Tana Pama, desa Masebewa, di wilayah kecamatan paga kabupaten Sikka. Dalam upacara ini, air kelapa⁷ digunakan sebagai sarana penting, menunjukkan peran air dalam ritual kebudayaan Indonesia yang beragam dan kaya. Upacara *Wake Mangu* merupakan ritual tradisional yang dilaksanakan saat pemasangan tiang Nok pada rumah, yang didahului dengan serangkaian ritual adat yang sakral. Proses pemasangan tiang *Mangu* ini sarat dengan ritual adat yang memiliki makna mendalam. Kayu yang dipilih untuk tiang *Mangu* akan diukur dan dipahat dengan teliti, kemudian dilanjutkan dengan ritual pemberkatan menggunakan air kelapa sebagai simbol kesucian dan keberkahan. Ritual ini memiliki makna penting dalam memperkuat struktur rumah dan membawa keberuntungan bagi penghuninya.⁸ Aritnya, Upacara *Wake Mangu* bukan hanya sekedar ritual pemasangan tiang rumah, tetapi juga memiliki makna spiritual dan kebudayaan yang mendalam. Ritual ini bertujuan untuk memperkuat struktur rumah dan membawa keberuntungan bagi penghuninya, serta memperkuat hubungan

⁶ Adrianus Sunarko, dkk., *Mengikuti Jalan Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2024), hal. 421.

⁷ air kelapa yang digunakan dalam upacara *Wake Mangu* adalah air kelapa merah, dan harus kelapa yang masih kecil atau belum memiliki daging buah (wawancara dengan Yohanis Mada, Tokoh Adat, 05 maret 2026)

⁸ Mukhlis A. Mukhtar, "Tahapan Pembangunan Rumah Tradisional SAO RIA Sebagai Upaya Pelestarian Masyarakat Adat Suku Lio Dusun Nuaone Ende", *Jurnal IPLBI*, 2:2 (Surabaya: Maret 2018), hal. 33.

antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pemasangan tiang Nok (*Mangu*) harus dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, karena tiang Nok diyakini sebagai tiang utama atau struktur penopang utama dalam rumah. Pemasangan tiang Nok yang tidak sesuai dengan adat dipercaya dapat membawa malapetaka atau kesulitan bagi keluarga yang menghuni rumah tersebut. Proses pemasangan tiang Nok harus dilakukan dengan penuh ketelitian dan kesesuaian dengan ritual adat yang telah ditetapkan.⁹ Tiang *Mangu* atau tiang Nok memiliki peran penting sebagai tiang utama yang menjadi pusat dari keseluruhan struktur rumah, serta keluarga yang menghuninya. Oleh karena itu, pemberkatan tiang *Mangu* dengan air kelapa juga dapat diartikan sebagai pemberkatan bagi keseluruhan rumah dan seluruh anggota keluarga yang mendiaminya, membawa keberkahan bagi mereka.

Selain digunakan sebagai simbol dan unsur penting dalam kebudayaan, air juga menjadi salah satu komponen penting dalam praktik keagamaan Gereja Katolik. Dalam Gereja ada banyak ritus dan upacara keagamaan yang menggunakan sarana air, salah satunya adalah ibadat pemberkatan rumah. Pemberkatan rumah adalah suatu bentuk ibadat Sakramentali yang memohon berkat dan perlindungan dari Allah tanpa mengubah fungsi atau status rumah. Tujuan utamanya adalah agar rumah menjadi tempat yang diberkati, dilindungi, dan dapat digunakan untuk tujuan yang baik, serta membantu keselamatan jiwa penghuninya. Dengan demikian, pemberkatan rumah diharapkan membawa kedamaian dan keselamatan bagi keluarga yang menghuninya.¹⁰ Pemberkatan rumah bertujuan untuk menjadikan rumah sebagai tempat yang diberkati, dilindungi, dan dapat digunakan untuk tujuan yang baik. Pemberkatan rumah menjadikan rumah tersebut kokoh, baik sebagai bangunan fisik maupun sebagai ruang lingkup keluarga yang harmonis dan diberkati.

Sakramentali memiliki hubungan dan keterkaitan dengan sakramen-sakramen dalam Gereja. Sakramentali adalah tanda suci yang menyerupai

⁹ Silvester M. Siso, Dan Fabiola T.A. Kerong, "Rekonstruksi Rumah Adat Dan Pelataran Adat Suku Embu Soa Desa Tomberabu Kabupaten Ende", *Jurnal Vastuwidya*, 5:1 (Februari 2022), Hal. 97.

¹⁰ Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Liturgi Sakramen Dan Sakramentali* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hal. 140.

sakramen, tetapi keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Sakramen memiliki sifat resmi karena mengungkapkan hakikat Gereja dan perannya, sehingga biasanya dipimpin oleh pejabat resmi Gereja. Sementara itu, sakramentali tidak memiliki sifat resmi seperti sakramen dan tidak selalu dipimpin oleh imam, karena dalam sakramentali, Gereja tidak menyajikan dirinya secara resmi. Oleh karena itu, sakramentali dapat dipimpin oleh berbagai orang, tidak terbatas pada pejabat Gereja.¹¹ Perbedaan ini berkaitan dengan sifat dan tujuan keduanya. Di mana Sakramen memiliki sifat yang resmi dan merupakan sarana penting untuk memperoleh rahmat Tuhan, sedangkan Sakramentali lebih bersifat sebagai tanda suci yang mengarahkan umat pada rahmat Tuhan tanpa sifat resmi yang sama.

Sakramentali adalah upacara atau kegiatan liturgis yang bersumber dari atau mengarah pada sakramen. Contohnya adalah pemberkatan rumah yang menggunakan air suci sebagai tanda, yang mana hal ini bersumber dari sakramen Baptis. Walaupun keduanya berbeda, namun Sebagaimana disebutkan dalam *Sacrosanctum Concilium* artikel 61, Semua rahmat dan kekuatan yang diperoleh dari sakramentali maupun sakramen berasal dari sumber yang sama yaitu misteri paskah: sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus.¹² Dengan demikian makna air yang ada dalam ibadat sakramentali pemberkatan rumah juga memiliki arti yang tidak jauh berbeda bahkan sama seperti dalam sakramen permandian, karena keduanya memberikan Rahmat dan kekuatan yang berasal dari sumber yang sama.

Baptisan dengan air merupakan ritual yang menyimbolkan aspek positif dari penyelamatan, di mana air melambangkan hidup Ilahi yang diberikan kepada orang-orang beriman. Melalui baptisan, mereka yang sungguh-sungguh percaya menerima kekudusan dan karunia Roh Kudus, yang disimbolkan oleh air yang mengalir, membawa daya hidup dan kesuburan Ilahi.¹³ Di sini air melambangkan Roh Kudus yang membawa daya hidup dan kesuburan Ilahi, melambangkan pembersihan dari dosa dan kesalahan, membawa kesucian dan kekudusan, dan juga sebagai simbol dari keselamatan yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya.

¹¹ E. Martasudjita, *Seputar Ibadat Sakramentali* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 30.

¹² Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *op. cit.*, hal. 138.

¹³ B. Banawiratma, *Sakramen-Sakramen: Baptis, Krisma, Ekaristi* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 91.

Sebagai upacara liturgis yang bersumber atau mengarah kepada Sakramen baptis, ritus Sakramentali pemberkatan rumah juga menggunakan air dengan makna yang tidak jauh berbeda dan bahkan sama.

Oleh karena itu, Penulis mengidentifikasi potensi kesamaan makna antara upacara *Wake Mangu* dan ritus sakramentali pemberkatan rumah. Kesamaan makna ini dapat membantu menjelaskan makna upacara *Wake Mangu* melalui ritus pemberkatan sakramentali dalam Gereja Katolik, dan sebaliknya, membantu menjelaskan makna pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik melalui ritus budaya. Penulis juga mengidentifikasi adanya kesamaan makna dalam praktik pemercikan air pada kedua ritus tersebut. Kesamaan ini dapat membantu masyarakat adat memahami bahwa praktik pemercikan air dalam Gereja Katolik memiliki akar yang sudah ada dalam ritus keagamaan budaya lokal sebelum agama Katolik diperkenalkan. Selain itu, penulis juga melihat kemungkinan untuk menginkulturasi ritus budaya ke dalam ritus Gereja Katolik, sehingga memungkinkan terjadinya dialog dan pengayaan timbal balik antara keduanya.

Seluruh penjelasan yang telah diuraikan di atas menjadi latar belakang dan alasan bagi penulis untuk meneliti upacara *Wake Mangu* masyarakat Tana Pama dan menghubungkannya dengan ritus sakramentali pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik, dengan mengangkat persoalan " MAKNA RITUS PEMERCIKAN AIR DALAM UPACARA WAKE MANGU MASYARAKAT TANA PAMA DAN HUBUNGANNYA DENGAN RITUS SAKRAMENTALI IBADAT PEMBERKATAN RUMAH DALAM GEREJA KATOLIK" sebagai judul skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah umum yang dikaji dalam penelitian ini ialah “Apa makna ritus pemercikan air dalam upacara *Wake Mangu* dan bagaimana hubungannya dengan ritus sakramentali pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik” Adapun beberapa pertanyaan yang dapat menjawab masalah utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat di wilayah adat Tana Pama dan makna ritus *Wake Mangu*?
2. Apa makna ritus sakramentali pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik?
3. Apa persamaan makna ritus *Wake Mangu* dan ritus pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik?
4. Bagaimana hubungan praktik pemercikan air dalam upacara *Wake Mangu* masyarakat Tana Pama dan ritus sakramentali pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua tujuan dari tulisan ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan umum

1. Untuk menjelaskan tentang masyarakat adat Tana Pama dan mengetahui tentang ritus *Wake Mangu* yang dimilikinya.
2. Untuk mengetahui makna ritus sakramentali pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik.
3. Untuk mengetahui dan membandingkan makna ritus *Wake Mangu* masyarakat Tana Pama dan ritus pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik.
4. Untuk melihat hubungan makna pemercikan air dalam ritus *Wake Mangu* masyarakat Tana Pama dan ritus pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari tulisan ini ialah memenuhi tuntutan akademis guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan karya tulis ini yakni Menambah wawasan tentang upacara *Wake Mangu* masyarakat Tana Pama dan ritus sakramentali ibadat pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik, serta melihat hubungan ritus pemercikan air dalam upacara *Wake Mangu* masyarakat Tana Pama dan hubungannya dengan ritus sakramentali pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena penulis harus memperoleh data di lapangan dengan melakukan wawancara terhadap seorang atau sekelompok informan yang menghayati budaya tersebut. Selain itu penulis juga mengumpulkan data melalui tinjauan pustaka dengan mengakses sumber data sekunder dari berbagai buku, skripsi, jurnal cetak, jurnal *online*, serta artikel-artikel lepas yang dapat ditemukan di perpustakaan, maupun diakses dari internet.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, karya ilmiah ini dibagi ke dalam 5 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Selanjutnya, Bab II, penulis menjelaskan tentang gambaran umum tentang masyarakat Tana Pama dan ritus budaya adat *Wake Mangu*. Penulis mulainya dengan gambaran umum masyarakat Tana Pama, dari sejarah, profil, keadaan sosial dan sistem kepercayaan masyarakat Tana Pama, lalu penulis juga akan menjelaskan tentang ritus *Wake Mangu* masyarakat Tana Pama, mulai dari pengertian ritus, makna ritus *Wake Mangu*, pihak-pihak yang terlibat, tempat dan waktu pelaksanaan, tahap-tahap pelaksanaan, hingga makna pemercikan air dalam ritus *Wake Mangu* masyarakat Tana Pama.

Bab III, penulis menjelaskan upacara pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik, dari sakramen, makna dan sejarah sakramen, lalu sakramentali, upacara

sakramentali pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik, hingga penjelasan tentang pemberkatan rumah dan makna pemercikan air dalam ritus pemberkatan rumah.

Bab IV, penulis menguraikan hasil penelitian dari perbandingan hubungan ritus pemercikan air dalam upacara *Wake Mangu* masyarakat Tana Pama dan ritus sakramentali ibadat pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik, dan juga poin implikasinya. Bab V menjadi bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.